

KONSTRUKTIVISME ESTETIKA KALIGARAFI BATIK MOTIF LAR (Analisis Semiotika dengan Perspektif Charles Sanders Peirce)

Michael Jibrael Rorong¹⁾, Dery Rovino²⁾, Mike Noviani Prasqillia^{3)*}

¹⁾Ilmu Komunikasi, Universitas Putera Batam

²⁾Pendidikan dan Bahasa Inggris, Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Media Nusantara Citra (STKIP MNC).

³⁾Ilmu Komunikasi, Universitas Bung Karno.

ABSTRACT

Batik is an aesthetic description that cannot be measured in terms of its beauty, the development of batik shows the uniqueness and characteristics of each motif displayed, some countries in the world have high calligraphic aesthetics, one of which is Indonesia, a country with diverse levels of culture, language and community structure, one of which one form of uniqueness of Indonesia is batik calligraphy which is the hallmark of the Indonesian nation and is even known throughout the world. One of the uniqueness of batik calligraphy lies in Lar batik, the use of batik Lar has become an inseparable characteristic of Indonesia, even the meaning contained in it is one of Lar's motives that stretches to show might, this certainly has unique characteristics. The most fundamental problem is the meaning that tends to keliaru in understanding batik Lar, because of the culture and traditions that shape it, this study wants to see the deep meaning contained in Lar batik motifs so as to be able to lift the characteristics of Lar batik in shaping the uniqueness and understanding of someone about the aesthetic nuances of a batik calligraphy. This study uses the perspective of Charles Sanders Peirce in the process of analysis by looking at the viewpoints of objects, signs and interpretations by placing semiotics as theories and methods.

Keywords: Batik, Semiotics, Charles Saunders Peirce Theory, Representation, Meaning, Aesthetics.

ABSTRAK

Batik merupakan gambaran estetika yang tidak bisa diukur makna keindahannya, perkembangan batik mempertunjukkan keunikan dan karakteristik dari setiap motif yang ditampilkan, beberapa negara di dunia memiliki estetika kaligrafi yang tinggi, salah satunya adalah Indonesia negara dengan tingkat budaya, bahasa dan struktur masyarakat yang beragam, salah satu bentuk keunikan dari Indonesia adalah kaligrafi batik yang menjadi ciri khas bangsa Indonesia dan bahkan dikenal di seluruh dunia. Salah satu keunikan dari kaligrafi batik terletak pada batik Lar, penggunaan batik Lar tersebut telah menjadi karakteristik yang tidak terpisahkan dari Indonesia, bahkan makna yang terkandung di dalamnya salah satunya adalah motif Lar yang terbentang mempertunjukkan keperkasaan, hal ini tentunya memiliki karakteristik yang unik. Permasalahan yang paling mendasar yaitu pemaknaan yang cenderung keliaru dalam memahami batik Lar, karena budaya dan tradisi yang membentuknya, kajian ini ingin melihat makna mendalam yang terdapat pada motif batik Lar sehingga mampu mengangkat karakteristik dari batik Lar dalam membentuk keunikan dan pemahaman seseorang tentang nuansa estetika suatu kaligrafi batik. Kajian ini menggunakan perspektif Charles Sanders Peirce dalam proses analisis dengan melihat dari sudut pandang objek, tanda dan interpretasi dengan menempatkan semiotika sebagai teori dan metode.

Kata Kunci : Batik, Semiotika, Teori Charles Saunders Peirce, Representasi, Makna, Estetika.

* Koresepondensi Penulis

Email: micjibr@gmail.com

dery.rovino@stkipmnc.ac.id

mikenoviani.prasqilia@gmail.com

PENDAHULUAN

Seni lukis di Indonesia berkembang menjadi seni batik. Perkembangan yang pesat terjadi dalam lingkungan kerajaan yaitu kraton. Para putri bangsawan, pada umumnya mempelajari batik (S. Pratigny dkk, 1976: 36). Di lingkungan kerajaan, batik digunakan untuk keperluan upacara-upacara keagamaan maupun acara-acara adat dalam kerajaan, sehingga pada saat itu batik banyak digunakan oleh para raja, bangsawan, dan abdi kerajaan.

Penggunaan batik di dalam lingkungan kerajaan sampai saat ini masih dilakukan dan dilestarikan, lalu lama-lama meluas bukan hanya sebatas di lingkungan kerajaan. Sekarang pun batik dikenakan sebagai seragam kerja untuk para karyawan baik negeri atau pun swasta di hari-hari tertentu seperti pada hari Jumat.

Batik bukan hanya seni, tetapi batik memiliki makna. Sebenarnya batik adalah sebuah kesenian yang penuh dengan makna. Batik bukan hanya sekedar corak yang digambar oleh seniman batik. Sebelum jaman kemerdekaan, banyak daerah-daerah pusat perbatikan yang menjadikan batik sebagai alat perjuangan ekonomi. Dalam melawan perekonomian Belanda. Sehingga disini batik mempunyai makna yang sangat dalam. (Soedarso, 1998)

Bangsa Indonesia sendiri merupakan negara kepulauan yang menjadikan bangsa ini memiliki banyak suku, sehingga di setiap daerah memiliki motif batik yang bervariasi, terutama daerah penghasil batik yaitu kepulauan Jawa, misalnya di Jawa Tengah terdapat motif batik Truntum, Pamiluto, Bledak Sidoluhur, Bledak, Sido Wirasat, Wahyu Tumurun, Cakar Ayam, Cuwiri, Grageh Waluh, Grompol, Kesatriaan, Kawung Picis, Mega Mendung, Bango Tulak, Lar/Sawat (Garuda), Meru, Parang curigo ceplok kepet, Parang Kusumo, Kawung dan Sidoluhur.

Salah satunya motif sawat yang menggambarkan sepasang lar yang terbentang menunjukkan keperkasaan. Dalam mitologi Hindu-jawa, sayap lar adalah sayap bulu burung garuda, sejenis makhluk berkaki manusia tetapi bersayap dengan kepala seperti burung Garuda. (Soedarso, 1998)

Gurda berasal dari kata garuda. Seperti diketahui, garuda merupakan burung besar.

Dalam pandangan masyarakat Jawa, burung garuda mempunyai kedudukan yang sangat penting. Bentuk motif gurda ini terdiri dari dua buah lar dan di tengahnya terdapat badan dan ekor. Motif batik gurda ini juga tidak lepas dari kepercayaan masa lalu. Garuda merupakan tunggangan Batara Wisnu yang dikenal sebagai Dewa Matahari. Garuda menjadi tunggangan Batara Wisnu dan dijadikan sebagai lambang matahari. Oleh masyarakat Jawa, garuda selain sebagai simbol kehidupan juga sebagai simbol kejantanan. Hal inilah kiranya mengapa orang Yogyakarta mewujudkan burung yang suci ini kedalam motif batik.

Dikisahkan, garuda adalah kendaraan yang di tunggang Dewa wisnu saat naik ke nirwana sawarga loka. Sebagaimana di banyak tempat di belahkan dunia, orang-orang Jawa juga sangat mengagumi keperkasaan burung yang terbang mengangkasa ini. Mengarungi angkasa raya tentu membutuhkan keberanian yang luar biasa. Burung ini dianggap sebagai burung yang teguh timbul tanpa maguru, yang artinya sakti tanpa berguru kepada siapapun.

Motif Gurda lebih mudah dimengerti karena disamping bentuknya yang sederhana juga gambarnya sangat jelas karena tidak terlalu banyak variasinya. Kata gurda berasal dari kata garuda, yaitu nama sejenis burung besar yang menurut pandangan hidup orang Jawa khususnya Yogyakarta mempunyai kedudukan yang sangat penting. Bentuk motif gurda ini terdiri dari dua buah lar dan ditengah-tengahnya terdapat badan dan ekor. Menurut orang Yogyakarta burung ini dianggap sebagai binatang yang suci.

Bentuk dasarnya terdiri dari tiga hal. Yang pertama adalah sepasang sayap mengembang yang ditata sama dan simetris. Masing-masing sayap bersap dua sampai lima, tiap bulunya diisi dengan isen-isen sawut. Yang kedua adalah ekor burung yang juga sedang mengembang, bulu ekornya berjumlah ganjil, tida sampai tujuh helai, diisi dengan isen-isen sawut, tersusun seperti bentuk kerucut secara vertikal.

Gambar 1.
Batik Motif Lar



Kata sawat sendiri memiliki makna tambahan dalam bahasa Jawa. “Sawat” juga dapat berarti melempar. Hal ini berkaitan dengan mitologi Hindu-Jawa yang mengisahkan tentang senjata Batara Indra yang disebut “wajra” atau “bajra”. Kedua senjata itu jika dilempar (dalam bahasa Jawa disebut nyawatake) akan terbang menyebarkan nyambar di udara dan menimbulkan kilat (bahasa Jawa menyebutnya thatit) yang bergemuru dan sangat menakutkan musuh. Bentuk senjata ini, dikisahkan menyerupai ukar yang bertaring dan bersayap (dalam bahasa Jawa disebut mawar lar).

Meski menyeramkan bagi musuh, ia juga dikaitkan dengan petir dan kilat yang di susul oleh turunnya hujan. Turunnya hujan adalah rahmat bagi para petani yang ingin tanahnya gembur mengandung air. Simbolistik motif lar menggambarkan sayap-sayapan yang mengisahkan keperkasaan dan keberanian serta memiliki sifat mengayomi dan menambahkan rahmat kesuburan tanah bagi masyarakat luas. Ini merupakan saripati karakteristik kepemimpinan (Hokky Situngkir 2016:24).

Batik bukanlah tehnik gambar dan lukis naturalis yang ingin memotret apa yang nyata di alam dalam goresan canting, tetapi batik lebih peduli pada objek yang digambarkan dengan pelukisan yang dinamik objek yang menjadi temanya. Tidak peduli pada detail ukurannya, namun lebih kepada cara pandang orang-orang nusantara terhadap makna yang

terkandung dalam objek yang ingin diekspresikan, tetapi lebih pada media apakah ia hendak berekspresi, dengan canting (Hokky Situngkir 2016:26-29).

Seni lukis batik menggambarkan sayap-sayapan tidak menggunakan pengukuran yang detail dari sayap yang ingin digambarkan, namun pembatik hanya melihat sayap burung lebih jauh dari proses terbangnya dari sayap burung, sehingga lar digambarkan dengan transformasi matriks citra sehingga membentuk motif batik sawat sebagaimana saat ini sering terlihat dalam motif batik klasik. Bentuk sayapnya digambarkan berbentuk deret bulu yang didalamnya ada bulu-bulu burung yang dilukis kecil. Di dalam bentuk sayap terdapat sayap, tak peduli apakah penggambaran itu menyerupai detail bentuk sayap burung sebagaimana adanya.

Penulis tertarik untuk melakukan kajian tentang batik dengan motif Lar karena motif tersebut menggambarkan keunikan Indonesia khususnya Jawa yang kaya akan ragam budayanya. Batik motif Lar sangat menarik untuk diteliti karena motif batik ini sering kali muncul di dalam barisan batik klasik dan batik modern pada saat ini dan sering diproduksi berulang dengan campuran motif-motif lainnya. Banyak penikmat batik terutama pecinta batik kurang memahami akan makna yang tersimpan, atau makna yang ini disampaikan kepada pengrajin terhadap masyarakat melalui motif ini. Sehingga membuat peneliti tertarik untuk mengetahui makna yang terkandung didalam simbol batik motif Lar.

METODE PENELITIAN

Rorong (2019) menyatakan bahwa, semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Tanda-tanda (*signs*) adalah basis dari seluruh komunikasi (Littlejohn, 1996:64). Manusia dengan perantara tanda-tanda dapat melakukan komunikasi dengan sesamanya. Banyak hal bisa dikomunikasikan di dunia. Tanda-tanda adalah perangkat yang kita pakai dalam upaya berusaha mencari jalan di dunia ini, di tengah-tengah manusia dan bersama-sama manusia. Semiotic, atau dalam istilah Barthes, seniologi, pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*)

memaknai hal-hal (*things*). Memaknai (*to sanity*) dalam hal ini tidak dapat dicampuradukan dengan mengkomunikasikan (*to communicate*). Memaknai berarti bahwa objek-objek itu hendak berkomunikasi, tetapi juga mengkonstitusi system struktur dari tanda (Sobur, 2013:15).

Kajian semiotika sampai sekarang telah membedakan dua jenis semiotika, yakni semiotika komunikasi dan semiotika signifikasi (Sobur, 2017:15). Semiotik signifikasi yang berakar pada pemikiran bahasa Saussure, hal ini juga berkaitan dengan bentuk yang tidak terlalu spesifik dari semiotika dan bisa dikaji juga dari sisi analisis wacana meskipun lebih menaru perhatian pada tanda sebagai (Rovino, 2019). Hal ini mempertunjukkan sebuah sistem dan struktur, tetapi tidak berarti mengabaikan penggunaan tanda secara konkret oleh individu-individu di dalam kajian sosial, (Rorong, 2019).

Semiotika komunikasi yang mempunyai jejaknya pada pemikiran Peirce, meskipun menekankan “produksi tanda” secara social dan proses interpretasi yang tanpa akhir (*semiosis*), akan tetapi tidak berarti mengabaikan system tanda. Kedua semiotika ini justru hidup dalam relasi saling mendinamisasi (Sobur, 2017).

Secara sederhana semiotika adalah ilmu tentang tanda-tanda (Littlejohn, 2019). Semiotika mempelajari tentang sistem-sistem, aturan-aturan, konvensi-konvensi yang memungkinkan tanda tersebut memiliki arti. Charles Sanders Peirce menyebutkan bahwa semiotic adalah stdui tentang bagaimana bentuk-bentuk simbolik di interpretasikan. (Hasrulah, 2013).

Penelitian yang menggunakan analisis semiotika, terdapat tiga model analisis semiotika yang populer dan dapat diterapkan dalam kajian. Model-model tersebut “Pragmatis Charles Sanders Peirce”, “Teori Tanda Ferdinand de Saussure”, dan “Semiologi dan Mitologi Roland Barthes”. Namun dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pemikiran Charles Sanders Peirce, karena peneliti ingin mengungkap makna dari “Batik Motif Lar “

Semiotika Charles Sanders Peirce

Dalam kajian ini, peneliti berfokus pada semiotik Charles Saunder Peirce sebagai landasan metode dan teori (Moleong 2005).

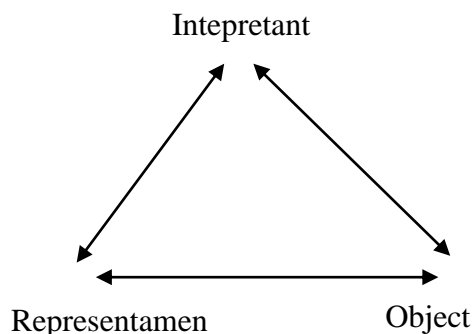
Peirce lahir dalam sebuah keluarga intelektual pada tahun 1839. Ayahnya, Benyamin adalah seorang professor matematika pada Universitas Harvard. Pada tahun 1859 dia menerima gelar BA, kemudian pada tahun 1862 dan 1863 secara berturut-turut dia menerima gelar M.A dan B.Sc dari Universitas Harvard. Teori dari Peirce seringkali disebut sebagai *grand theory* salam semiotika (Sobur, 2011:97), karena gagasan Peirce bersifat menyeluruh, deskripsi struktural dari semua sistem pandangan. Peirce mengidentifikasi partikel dasar dari tanda dan menggabungkan kembali semua komponen dalam struktur tunggal.

Kebanyakan pemikiran semiotik melibatkan ide dasar *triad of meaning* yang menegaskan bahwa arti muncul dari hubungan di antara tiga hal: benda (atau yang dituju), manusia (penafsir), dan tanda. Charles Saunder Peirce, ahli semiotik modern pertama. Peirce mendefinisikan semiosis sebagai hubungan di antara tanda, benda, dan arti. (Rorong, 2019).

Sebuah tanda atau representamen menurut Charles S. Peirce adalah suatu yang bagi seseorang mewakili sesuatu yang lain dalam beberapa hal atau kapasitas. Sesuatu yang lain itu oleh Peirce disebut interpretan daripada yang pertama, pada gilirannya akan mengacu pada objek tertentu. Peirce juga menjelaskan tanda atau representamen memiliki relasi “*triadic*” langsung dengan interpretan dan objek. Proses “*semiosis*” merupakan proses yang memadukan entitas (berupa representamen) dengan entitas lain yang disebut sebagai objek. Proses ini oleh Peirce disebut sebagai signifikasi.

Peirce (Pateda, 2001:44) mendefinisikan tanda sebagai berikut “*Sign is something which stands to somebody for something in some respect or capatity*”. Tanda adalah sesuatu yang digunakan agar tanda bisa berfungsi, oleh Peirce disebut *ground*. Konsekuansinya, tanda (*sign* atau representamen) selalu terdapat dalam hubungan tradik, yakni *ground, object, dan interpratn*.

Gambar 2.
Hubungan Tanda, Objek, dan Interpretan (*Triangle of Meaning*)



Sumber: Kris Budiman (2011:18)

Atas dasar hubungan ini, Peirce mengadakan klarifikasi tanda. Tanda yang dikaitkan dengan ground di baginya menjadi *qualisign*, *sisnsign* dan *legisigns*. (Sobur, 2013:42)

1. *Qualisign* adalah kualitas yang ada pada tanda, misalnya kata-kata kasar, keras, lembut, merdu.
2. *Sinsign* adalah eksistensi aktual tanda atau peristiwa yang ada pada tanda; misalnya kata kabur atau keruh yang ada pada urutan kata air sungai keruh yang menandakan bahwa ada hujan di hulu sungai.
3. *Legisigns* adalah norma yang terkandung oleh tanda, misalnya rambu-rambu lalu lintas yang menandakan hal-hal yang boleh atau tidak boleh dilakukan manusia.

Upaya klasifikasi yang dilakukan oleh Peirce terhadap tanda memiliki kekhasan meski tidak bisa dibilang sederhana. Peirce membedakan type-type tanda menjadi: ikon (icon), Indeks (Index), dan Simbol (symbol) yang berdasarkan atas relasi diantara representamen dan objeknya. (Sujarweni, 2014).

1. Ikon adalah tanda yang mengandung kemiripan 'rupa' sehingga tanda itu mudah dikenali oleh para pemakainya. Di dalam ikon hubungan

antara representamen dan objeknya mewujudkan sebagai kesamaan dalam beberapa kualitas. Contohnya sebagian besar rambu lalu lintas merupakan tanda yang ikonik karena menggambarkan bentuk yang memiliki kesamaan dengan objek yang sebenarnya.

2. Indeks adalah tanda yang memiliki keterkaitan fenomenal atau eksistensial di antara representamen dan objeknya. Di dalam indeks, hubungan antara tanda dengan objeknya bersifat kongkret, aktual dan biasanya melalui suatu cara yang sekuelitas atau kausal, contoh jejak telapak kaki di atas permukaan tanah, misalnya, merupakan indeks dariseseorang atau binatang yang telah lewat disana, ketukan pintu merupakan indeks dari kehadiran seorang tamu di rumah kita.
3. Simbol, merupakan jenis tanda yang bersifat arbiter dan konvensional sesuai kesepakatan atau konvensi sejumlah orang atau masyarakat. Tanda-tanda kebahasaan pada umumnya adalah symbol-simbol. Tidak sedikit dari rambu lalu lintas yang bersifat simbolik, Sujarweni (2014).

Tabel 1. Jenis Tanda dan Cara Kerjanya

Jenis Tanda	Ditandai dengan	Contoh	Proses kerja
Ikon	Persamaan (kesamaan) Kemiripan	Gambar, foto, dan patung	Dilihat
Indeks	Hubungan sebab akibat Keterkaitan	Asap ----- api Gejala --- penyakit	Diperkirakan
Symbol	Konvensi atau Kesepakatan sosial	Kata-kata Isyarat	Dipelajari

Berdasarkan interpretan, tanda (sign, representamen) di bagi atas rheme, dicent sign atau dicisign dan argument (Sobur, 2017:42).

1. *Rheme* adalah tanda yang memungkinkan orang menafsirkan berdasarkan pilihan. Misalnya, orang yang merah matanya dapat saja menandakan orang itu menangis, atau menderita penyakit mata, atau mata dimasukan insekta, atau baru bangun, atau ingin tidur.
2. *Dicent sign* atau *dicisign* adalah tanda sesuai kenyataan. Misalnya, jika pada suatu jalan sering terjadi kecelakaan, maka di tepi jalan dipasang rambu lalu lintas yang menyatakan bahwa di situ sering terjadi kecelakaan.
3. *Argument* adalah tanda langsung memberikan alasan tentang sesuatu.

Berdasarkan klasifikasi tersebut, Peirce membagi tanda menjadi sepuluh jenis:

1. *Rhematic iconic qualisign*, yakni kualitas sejauh yang dimiliki tanda. Kata keras menunjukkan kualitas tanda. Misalnya, suaranya keras yang menandakan orang itu marah atau ada sesuatu yang diinginkan.
2. *Rhematic iconic sinsign*, yakni tanda yang memperhatikan kemiripan. Contoh: foto, diagram, peta, dan tanda baca.
3. *Rhematic indexical sinsign*, yakni tanda berdasarkan pengalaman langsung, yang secara langsung menarik perhatian karena kehadirannya disebabkan sesuatu.

Contoh: pantai yang sering merenggut nyawa orang yang mandi di situ akan dipasang bendera bergambar tengkorak yang menggunakan makna berbahaya, dilarang mandi di sini.

4. *Dicent indexical sinsign* yaitu tanda yang memberikan informasi tentang sesuatu. Misalnya, tanda larangan yang terdapat di pintu masuk kantor.
5. *Rhematic iconic legisign*, yakni tanda yang menginformasikan norma dan hokum. Misalnya, rambu lalu lintas.
6. *Rhematic indexical legisign*, yakni tanda yang mengacu kepada objek tertentu, misalnya kata ganti penunjuk. Seseorang bertanya, “mana buku itu?” dan dijawab, “itu!”
7. *Dicent indexical legisign*, yakni tanda yang memaknakan informasi dan menunjukan subjek informasi. Tanda berupa lampu merah yang berputar-putar di atas mobil ambulans menandakan ada orang sakit atau orang yang celaka yang tengah dilarikan ke rumah sakit.
8. *Rhematic symbol* atau *symbolic rheme legisign*, yakni tanda yang di hubungkan dengan objeknya melalui asosiasi ide umum. Misalnya, kita melihat gambaran harimau, lantas kita katakana, harimau. Mengapa kita katakana demikian, karena ada asosiasi antara gambar dengan benda

atau hewan yang kita lihat yang namanya harimau.

9. *Dicent symbolic legisign* atau *proposition* (proposisi) adalah tanda yang langsung menghubungkan dengan objek melalui asosiasi dalam otak. Kalau seseorang berkata "Pergi!" penafsiran kita langsung berasosiasi pada otak, dan sertamerta kita pergi. Padahal proposisi yang kita dengar hanya kata. Kata-kata yang kita gunakan yang membentuk kalimat, semuanya adalah proposisi yang mengandung makna yang berasosiasi di dalam otak. Otak secara otomatis dan cepat menafsirkan proposisi itu, dan seseorang segera menetapkan pilihan sikap.
10. *Argumentasi symbolic legisign*, yakni tanda yang merupakan inferens seseorang terhadap sesuatu berdasarkan alasan tertentu. Seseorang berkata "Gelap". Orang itu berkata gelap sebab ia menilai ruangan itu cocok dikatakan gelap. Dengan demikian argument merupakan tanda yang berisi penilaian atau alasan, mengapa seseorang berkata begitu. Tentu saja penilaian tersebut mengundang kebenaran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemaknaan batik motif lar berdasarkan perspektif Charles Sanders Peirce dikaitkan dengan teori-teori penelitian.

Pemaknaan signs batik motif lar dari perspektif Peirce

Tanda-tanda (*signs*) adalah basis dari seluruh komunikasi, melalui tanda-tanda yang ada pasti ada makna yang ingin disampaikan oleh pelaku komunikasi, dalam batik motif lar pasti memiliki kualitas yang ada pada tanda, eksistensi dan norma didalamnya. Berdasarkan analisis deskriptif diatas, peneliti menyimpulkan bahwa sign yang ada pada

batik motif lar merupakan burung Garuda. Tanda sayap burung yang terdapat pada motif batik lar diyakini sebagai sayap burung Garuda yang memiliki makna keperkasaannya, karena masyarakat Jawa sangat mengagumi burung yang dapat mengelilingi angkasa dan memiliki keberanian untuk mengarungi angkasa raya.

Pemaknaan Objek Batik Motif Lar Dari Perspektif Peirce

Objek merupakan tanda asli yang dapat terlihat jelas oleh kasat mata. Seperti yang terlihat pada motif batik lar. Dengan demikian, objek yang terdapat pada motif batik lar adalah kepala burung Garuda dengan warna coklat dan putih, sayap burung Garuda di ruas pertama dengan warna hijau, coklat dan merah, sayap burung Garuda di ruas kedua dengan warna ungu, coklat, putih dan merah, sayap burung Garuda di ruas ketiga dengan warna biru, putih, coklat dan merah, spiral dengan warna putih, coklat dan merah, dan benteng coklat dan merah.

Pemaknaan Interpretan Batik Motif Lar Dari Perspektif Peirce


Interpretan merupakan pemaknaan yang terbentuk dari signs dan objek di dalam komunikasi. Dalam penelitian ini, interpretasi motif yang terkandung di dalam batik motif lar adalah keperkasaan dan kegagahan. Hal ini terlihat dari motif gambar burung Garuda yang dapat terbang mengelilingi angkasa raya untuk mencapai kekuasaannya, itu sebabnya pembatik Jawa menjalankan titah Sri Sultan Hamengkubuwana untuk mempersembahkan batik kepada beliau untuk digunakan pada saat acara kerajaan, batik motif lar hadir sebagai gambaran keperkasaan dan kegagahan seorang raja dalam memakmurkan rakyatnya. Sementara interpretasi warna yang terapat pada warna di dalam batik motif lar adalah sebagai berikut warna putih menginterpretasikan kesucian dan sifat pemaaf, warna coklat






menginterpretasikan kerendahan hati, kesederhanaan dan kehangatan, warna merah menginterpretasikan rasa keberanian, semangat, percaya diri dan mempesona, warna ungu menginterpretasikan kekraban dan rasa







aman, warna biru menginterpretasikan kelembutan, keikhasan dan rasa kesetiaan.

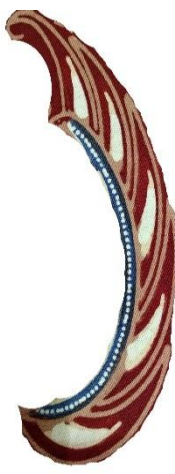






Adapun pembahasan tentang keseluruhan pemaknaan batik motif lar dari perspektif Peirce terdapat pada bagan berikut ini :






Tabel 2. Sign, Objek dan Interpretan pada batik motif lar

GAMBAR	SIGN		OBJEK		INTERPRETAN
	<i>Qualisign</i>	Kepala burung yang diartikan sebagai bentuk kekuasaan	<i>Ikon</i>	Kepala burung Garuda dengan Warna coklat dan putih	Tanda kepala burung Garuda dengan mata dan paruh burung menggambarkan kekuatan dan keperkasaan burung Garuda dalam mencapai kekuasaan. Warna <div style="display: flex; align-items: center; margin-bottom: 10px;"> <div style="border: 1px solid black; width: 20px; height: 10px; margin-right: 5px;"></div> Warna putih: kesucian dan sifat pemaaf. </div> <div style="display: flex; align-items: center; margin-bottom: 10px;"> <div style="background-color: #8B4513; width: 20px; height: 10px; margin-right: 5px;"></div> Warna coklat: kerendahan hati, kesederhanaan, dan kehangatan </div> <div style="display: flex; align-items: center;"> <div style="background-color: #800000; width: 20px; height: 10px; margin-right: 5px;"></div> Warna Merah: rasa keberanian, semangat, percaya diri, dan mempesona. </div>
	<i>Sinsign</i>	Kekuatan dalam motif kepala burung menandakan keperkasaan	<i>Indeks</i>	Burung Garuda sebagai makna lambang negara Indonesia	<p>Dengan memiliki hati yang suci serta kesederhanaan dapat menambah keberanian dan sifat percaya diri untuk mencapai kekuasaan.</p>
	<i>Legisign</i>	Bagi orang Jawa keperkasaan itu menandakan kekuasaan	<i>Simbol</i>	Burung Garuda identic dengan symbol persatuan	

				masyarakat Indonesia.	
	<i>Qualisign</i>	2 Sayap burung	<i>Ikon</i>	2 sayap burung Garuda dengan warna hijau, coklat, putih dan merah.	Tanda 2 sayap burung Garuda menggambarkan keseimbangan dalam 2 unsur kehidupan untuk menuju kemenangan dan penghormatan.
	<i>Sinsign</i>	Angka 2 menandakan bahwa adanya keseimbangan	<i>indeks</i>	2 sayap burung Garuda merupakan indeks dari adanya penghormatan terhadap hewan	Warna  Warna putih: kesucian, dan sifat pemaaf.  Warna coklat: kerendahan hati, kesederhanaan, kehangatan
	<i>Legisign</i>	Angka 2 menandakan persatuan antara dua unsur kehidupan, seperti baik dan buruk atau benar dan salah.	<i>Symbol</i>	Symbol angka 2 menandakan "Victory" yang artinya kemenangan.	 Warna Merah: rasa keberanian, semangat dan energi, percaya diri, ceria dan mempesona.  Warna hijau: ketenangan dan kesabaran. Memiliki rasa kesederhanaan dan sifat pemaaf dapat menambah semangat dan keberanian dalam mencapai ketenangan hidup
	<i>Qualisign</i>	3 sayap burung	<i>Ikon</i>	3 sayap burung Garuda dengan warna ungu, coklat, putih dan merah.	Tanda 3 sayap burung Garuda menggambarkan kesatriaan dan berkarisma untuk mencapai kesejakteraan tanpa melupakan 3 hal penting dalam
	<i>Sinsign</i>	Angka 3 menandakan	<i>Indeks</i>	3 sayap burung	

		<p>bahwa ada 3 kehidupan bagi orang Jawa yakni: alam ruh, duniawi dan akhirat. Serta menandakan kehidupan yang gemerlap</p>		<p>Garuda merupakan indeks dari hewan yang berkarisma</p>	<p>kehidupan yaitu alam ruh, duniawi dan akhirat.</p> <p>Warna</p> <p> Warna putih: kesucian, dan keberanian serta sifat pemaaf.</p>
	<i>Legisign</i>	<p>Angka 3 menandakan Krida yakni perbuatan dan tindakan yang sesuai dengan kesatria</p>	<i>Symbol</i>	<p>Symbol angka 3 menandakan tekad perjuangan meraih kesejahteraan</p>	<p> Warna coklat: membangkitkan rasa kerendahan hati, kesederhanaan, kehangatan</p> <p> Warna Merah: rasa keberanian, selalu menebarkan rasa semangat dan energi, tampil penuh percaya diri, ceria dan mempesona.</p> <p> Warna ungu: rasa keakraban dan rasa aman</p> <p>Dengan memiliki rasa pemaaf, kesederhanaan dan keakraban membangun pesoda diri serta sikap percaya yang tinggi dalam kepemimpinan.</p>
	<i>Qualisign</i>	<p>5 sayap burung</p>	<i>Ikon</i>	<p>5 sayap burung Garuda dengan warna biru, coklat, putih, dan merah</p>	<p>Tanda 5 sayap burung Garuda menggambarkan kesaktian dan kekuatan sebagai bentuk kesempurnaan.</p> <p>Warna</p>
	<i>Sinsign</i>	<p>Angka 5 menandakan kesaktian</p>	<i>Indeks</i>	<p>5 sayap burung Garuda merupakan</p>	<p></p>

		hewan pada masa itu		indeks dari kekuatan hewan	Warna putih: kesucian, dan sifat pemaaf.  Warna coklat: kerendahan hati, kesederhanaan, kehangatan  Warna Merah: rasa keberanian, semangat dan energi, tampil penuh percaya diri, ceria dan mempesona.  Biru tua: kelembutan, keikhlasan dan rasa kesetiaan. Dengan memiliki sikap kesederhanaan dan pemaaf dapat menambah keberanian dan kekuatan dalam menjalani hidup ikhlas sebagai penyeimbang
	<i>Legisign</i>	Angka lima menandakan keteraturan hewan	<i>Symbol</i>	Symbol angka 5 menandakan kesempurnaan (seperti program pemerintah 4 sehat dan 5 sempurna)	
	<i>Qualisign</i>	Bentuk spiral	<i>Ikon</i>	Bentuk Spiral menandakan bentuk kurva (yang dimulai dari sebuah titik, melingkari titik tersebut, namun gerakannya semakin lama semakin menjauh) dengan warna putih, coklat dan merah	Bentuk spiral menggambarkan kreatifitas dalam memisahkan motif utama dan motif tambahan. Warna  Warna putih: kesucian, ketentrangan dan sifat pemaaf.  Warna coklat: kerendahan hati,
	<i>Sinsign</i>	Bentuk spiral menandakan pemisah dari	<i>Indeks</i>	Bentuk spiral merupakan indeks	

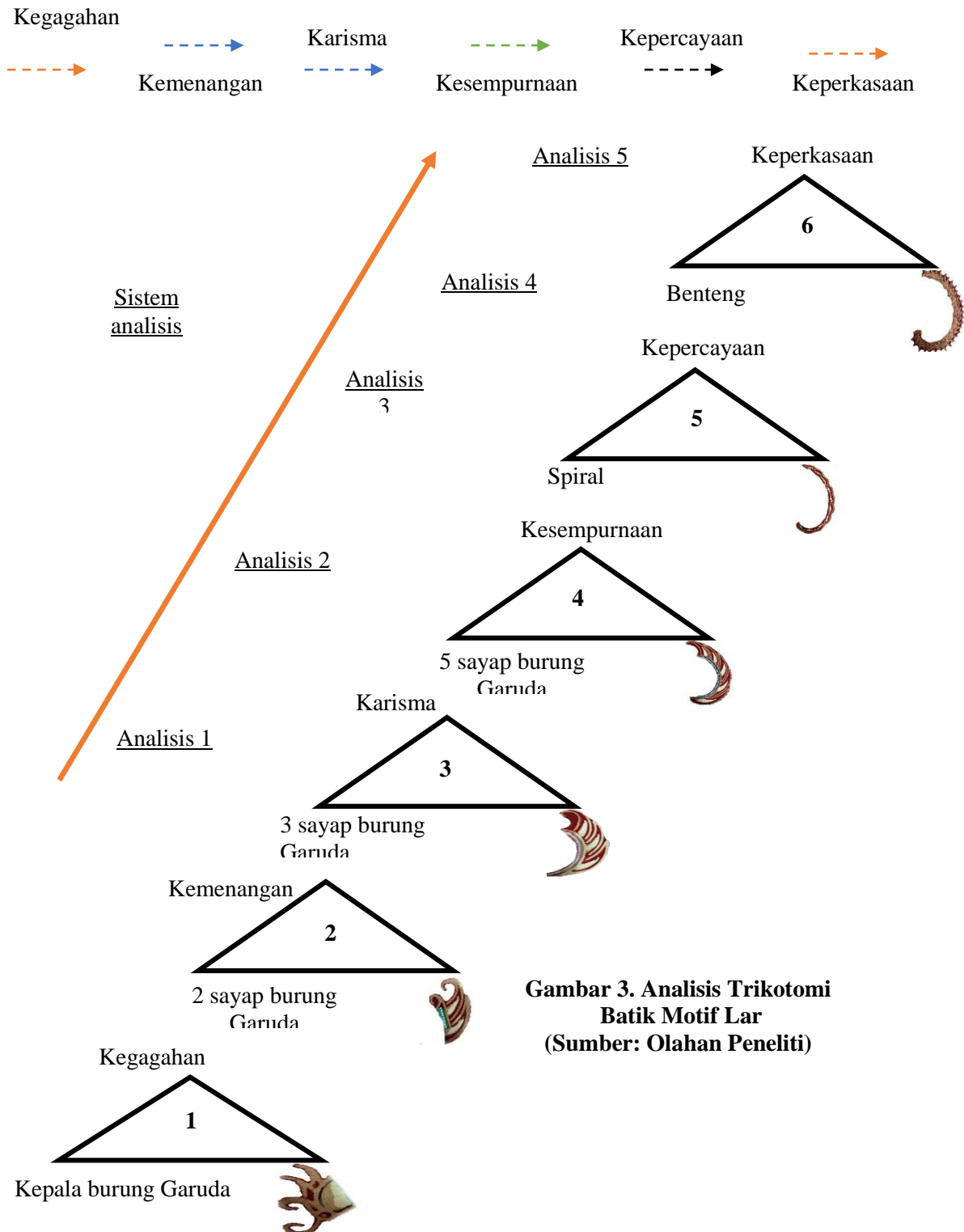
		satu motif utama ke motif lainnya		kearifitas designer dalam memisahkan motif utama dengan motif tambahan	kesederhanaan, kehangatan  Warna Merah: rasa keberanian, semangat dan energi, tampil penuh percaya diri, ceria dan mempesona.
	<i>Legisgn</i>	Bentuk spiral dibolehkan karena dapat membedakan antara satu motif batik dengan motif lainnya.	<i>Symbol</i>	Bentuk spiral menandakan mempertegas anatar motif luar dengan motif dalam	Selalu memiliki sifat pemaaf , kehangatan serta keberanian yang tinggi.
	<i>Qualisign</i>	Gambar benteng	<i>Ikon</i>	Benteng yang sejajar dengan warna coklat dan merah	Tanda benteng yang sejajar menggambarkan bangunan yang mengelilingi dan menjaga serta melindungi kegagahan motif utama yaitu burung Garuda.
	<i>Sinsign</i>	Benteng menandakan bangunan yang mengelilingi istanah dan singgasana.	<i>Indeks</i>	Benteng dalam motif lar merupakan indeks dari pelengkap motif utama (burung Garuda)	Warna  Warna putih: kesucian, dan sifat pemaaf.  Warna coklat: kerendahan hati, kesederhanaan, kehangatan  Warna Merah: rasa keberanian, rasa semangat dan energi, tampil penuh percaya diri, ceria dan mempesona. Sifat kesederhanaan yang selalu dijaga menambah semangat yang tinggi untuk

					menjaga dan melindungi.
	<i>Legisign</i>	Bentuk benteng sebagai tempat pertahanan	<i>Symbol</i>	Benteng merupakan bentuk keperkasaan motif burung garuda yang mengelilinginya.	

(Sumber: Olahan Peneliti)

Jika dikaitkan dengan Perspektif Charles Sanders Peirce, maka didapatkan pemahaman sebagai berikut,

Interpretasi:



Gambar 3. Analisis Trikotomi Batik Motif Lar (Sumber: Olahan Peneliti)

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat dijabarkan oleh peneliti dalam bentuk *Triangle of Meaning* dalam model Charles Sanders Peirce, sebagai berikut

1. Segitiga pertama merepresentasikan kepala burung Garuda dengan interpretasi kegagahan.
2. Segitiga kedua merepresentasikan 2 sayap burung Garuda dengan interpretasi kemenangan.
3. Segitiga ketiga merepresentasikan 3 sayap burung Garuda dengan interpretasi karisma.
4. Segitiga keempat merepresentasikan 5 sayap burung Garuda dengan interpretasi kesempurnaan
5. Segitiga kelima merepresentasikan spiral dengan interpretasi kepercayaan
6. Segitiga keenam atau terakhir merepresentasikan benteng dengan interpretasi keperkasaan.

Kembali pada kepercayaan masyarakat Jawa yang menjunjung tinggi nilai kesopanan dalam setiap motif yang dituangkan, maka tak terlepas dari itu semua masyarakat Jawa memaknai motif batik lar merupakan sebuah hewan yang ditunggangi oleh dewa Wisnu dan juga merupakan senjata untuk mencapai kemakmuran.

SIMPULAN

Pemaknaan *Signs* Batik Motif Lar Dari Perspektif Peirce

Sign yang ada pada batik motif lar merupakan burung Garuda. Tanda sayap burung yang terdapat pada motif batik lar diyakini sebagai sayap burung Garuda yang memiliki makna keperkasaannya, karena masyarakat Jawa sangat mengagumi burung yang dapat mengelilingi angkasa dan memiliki keberanian untuk mengarungi angkasa raya.

Pemaknaan Objek Batik Motif Lar Dari Perspektif Peirce

Objek yang terdapat pada motif batik lar adalah kepala burung Garuda dengan warna coklat dan putih, sayap burung Garuda di ruas pertama dengan warna hijau, coklat dan merah, sayap burung Garuda di ruas kedua dengan warna ungu, coklat, putih dan merah, sayap burung Garuda di ruas ketiga dengan warna biru, putih, coklat dan merah, spiral dengan warna putih, coklat dan merah, dan benteng coklat dan merah.

Pemaknaan Interpretasi Batik Motif Lar Dari Perspektif Peirce

Interpretasi motif yang terkandung di dalam batik motif lar adalah keperkasaan dan kegagahan. Hal ini terlihat dari motif gambar burung Garuda yang dapat terbang mengelilingi angkasa raya untuk mencapai kekuasaannya. Sementara interpretasi warna yang terdapat pada warna di dalam batik motif lar adalah sebagai berikut, warna putih menginterpretasikan kesucian dan sifat pemaaf, warna coklat menginterpretasikan kerendahan hati, kesederhanaan dan kehangatan, warna merah menginterpretasikan rasa keberanian, semangat, percaya diri dan mempesona, warna ungu menginterpretasikan keakraban dan rasa aman, warna biru menginterpretasikan kelembutan, kekhasan dan rasa kesetiaan. Dengan demikian, saran yang dapat peneliti sampaikan adalah sebagai berikut:

1. Untuk *sign*, perlu dikembangkan lain motif lain selain gambar hewan yang bisa menggambarkan kegagahan. Namun demikian, gambar tersebut harus mengikuti pakem yang berlaku di Jawa.
2. Untuk *object*, perlu kiranya mengembangkan sudut pandang lain dari penggambaran burung tersebut agar dapat memperkaya ragam corak yang ada dalam batik tersebut.
3. Untuk *interpretant*, kiranya setiap pihak yang menafsirkan motif batik

lar agar tidak keluar dari pakem yang ada, mengingat kain ini termasuk dalam kekayaan budaya daerah di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Budiman, Kris. (2011). *Semiotika Visual Konsep, Isu, dan Problematisasi*. Yogyakarta : Jalasutra.
- D Rovino. (2019). Uncovering" Hidden Messages" in Hillary Clinton's Concession Speech Post-Presidential Defeat: A Critical Discourse Analysis. *Journal of English Language and Culture* 9 (2)
- Hasrulah. (2013). *Beragam Persepektif Ilmu Komunikasi*. Jakarta : Kencana Prenada.
- Littlejohn, W. Foss, Karen A. (2009). *Teori Komunikasi*. Jakarta : Salemba Humanika.
- Moleong, Lexy J. (2005). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Muhammad, Arni. (2015). *Komunikasi Organisasi*. Jakarta : PT. Bumi Aksara.
- Prashida Adikriya, PT. (1993). *Desain Kerajinan Tekstil*. Jakarta :
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Pratigyo,S. dkk,(1976). *Dari Pengrajin Tradisional ke Pengusaha Industri Modern*. Jakarta : Pustaka Jaya.
- Rorong MJ, D Suci. (2019). Representasi Makna Feminisme Pada Sampul Majalah Vogue Versi Arabia Edisi Juni 2018 (Analisis Semiotika dengan Perspektif Roland Barthes. *SEMIOTIKA: Jurnal Komunikasi* 13 (2).
- Rorong MJ. (2019). Penempatan Teori Dalam Ilmu Komunikasi. *COMMED : Jurnal Komunikasi dan Media*. 4 (1). 90-107.
- Situngkir, Hokky. (2016). *Kode-kode Nusantara*. Jakarta : Expose.
- Sobur A. (2003). *Semiotika Komunikasi*. Remaja Rosdakarya.
- Soedarso, SP. (1998). *Batik dari Seni Kria (Craft) ke Seni Murni (Fine Art) Pendekatan dari Aspek Teknik, Seni Lukis Batik Indonesia*. Yogyakarta : TBY
- Soemardji. Dkk. (1991). *Pendidikan Keterampilan*. Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sujarweni, V Wiratna. (2014). *Metode Penelitian*. Yogyakarta : Pustaka Baru Press.